

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari hasil dunia imajinasi seorang pengarang. Imajinasi tersebut dikembangkan mulai yang berasal dari diri sendiri, lingkungan sekitar dan pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang. Sehingga mempengaruhi kondisi psikologis pengarang dalam menghasilkan karya yang akan ditulisnya.

Selain berasal dari dunia imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam menerapkan ide-idenya pada sebuah karya. Ide-ide yang diterapkan pengarang berhubungan langsung dengan pengalaman batin manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Proses kreatif inilah yang dijadikan tolak ukur oleh pembaca untuk menentukan baik buruknya sebuah karya sastra.

Selanjutnya pengalaman batin yang dialami manusia merujuk pada aktivitas perasaan dan jiwa. Menurut Minderop (2011:3), psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia juga dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalam karya sastra terdapat perilaku dan konflik yang dialami manusia. Sehingga hubungan antara sastra dan psikologi bersifat tidak langsung yaitu sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama yakni tempat kejiwaan manusia.

Menurut Walgito (2004:24) psikologi sastra terdapat enam aliran pemikiran yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikoanalisis, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif. Namun yang difokuskan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis oleh

Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan suatu pemikiran yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan *id*, *ego* dan *superego*. *Id*, *ego* dan *superego* adalah struktur kepribadian manusia yang akan menentukan bagaimana seorang manusia bersikap dan ini yang akan dilihat dalam karya sastra. Maka tidak sedikit karya sastra yang dalam ceritanya menghadirkan konflik seperti itu.

Salah satunya adalah sebuah *tanpen* yang berjudul *Megami No Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) karya Akiyoshi Rikako. *Tanpen* merupakan istilah cerpen dalam bahasa Jepang dan menurut kamus Kenji Matsuura memiliki arti singkat atau juga biasa disebut cerita pendek (1994:113). Isi cerita yang disampaikan dalam *tanpen* juga lebih sederhana sehingga memudahkan pembaca memahaminya.

Tanpen Megami No Bishou めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) merupakan karya penulis Jepang yang bernama Akiyoshi Rikako. Akiyoshi adalah salah satu novelis Jepang yang saat ini karyanya banyak diminati masyarakat, baik di Jepang maupun Indonesia. Akiyoshi merupakan lulusan dari Universitas Waseda, Fakultas Sastra dan dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles.

Pada tahun 2008 *tanpen* Akiyoshi Rikako yang berjudul *Yuki no Hana* 雪の花 (Bunga Salju) mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 ia debut dengan kumpulan *tanpen* berjudul *Yuki no Hana* 雪の花 (bunga salju) di mana salah satu dari kumpulan *tanpen* yang diperlombakan adalah *tanpen Megami No Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi).

Tanpen Megami no Bishou めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi), mengisahkan tentang tokoh Ayah yang memiliki anak perempuan yang bernama Nadeshiko. Nadeshiko merupakan seorang anak yang tertekan dengan perceraian kedua orang tuanya yang diakibatkan perselingkuhan sang ibu. Nadeshiko merasa tidak nyaman tinggal bersama ayah barunya yaitu Sawada. Ditambah lagi Ibunya juga selalu menentang dan membatasi hobi musik yang ingin ditekuni Nadeshiko. Menurut Ibunya itu demi kebaikan Nadeshiko sendiri. Tetapi bagi Nadeshiko, menentang dan membatasinya dalam bermain musik itu sangat membuatnya tertekan. Sehingga ia ingin kembali tinggal bersama ayah kandungnya. Ia merasa sang ayah yang lebih mengerti dan selalu mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut membuatnya semakin menjauh dari ibunya dan mulai bersungguh-sungguh dengan hobi yang diinginkannya.

Data 1 :

「テストの点数が悪いのも、私が口ごたえするのも、みんなみんなお父さんのせいにするの。それから延々、お父さんとの結婚生活がいかに失敗だったかって話し始める。澤田さんはそれを面白そうに聞いてんの。もし私がバンドなんかやるって言ったら、またお父さんが悪く思われる。だから絶対に言わへん！」

(Akiyoshi, 2009 : 53)

‘Tesuto no tensuu ga warui no mo, watashi ga kuchigotae suru no mo, minna minna otousan no sei ni suru no. Sorekara nobe , Otousan to no kekkon seikatsu ga ikani shippaidatta katte hanashi hajimeru. Sawada san wa sore o omoshiro sou ni kii ten no. Moshi watashi ga bando nanka yarutte ittara, mata otousan ga waruku omowareru. Dakara zettai ni iwahen!’

‘Semua orang akan menyalahkan ayah ketika nilai ujian saya buruk. Setelah itu, mulai berbicara tentang bagaimana pernikahan ibu dan ayah gagal. Tuan Sawada pun akan mendengarkannya dengan rasa ingin tahu. Jika saya mengatakan akan bermain band, ayah akan terlihat lebih buruk lagi. Itu sebabnya saya tidak akan pernah mengatakannya!’

Di sinilah konflik batin yang terdapat dalam tokoh Nadeshiko ia merasa tertekan dengan perlakuan ibunya yang terlalu menekannya dalam segala hal. Seperti dalam masalah pendidikan, bakat, dan kebebasan dalam menentukan hidupnya pun harus ditentukan oleh sang ibu. Terlebih lagi sang ibu selalu menyalahkan ayahnya, padahal menurutnya sang ayahlah yang paling mengerti dengan keinginannya. Nadeshiko tidak ingin jika ayahnya selalu disalahkan, apalagi dibanding-bandingkan dengan Sawada, yang merupakan selingkuhan ibunya saat masih belum bercerai dengan ayahnya. Setelah ayah dan ibunya bercerai Nadeshiko tinggal bersama ibunya dan Sawada, namun ia tetap tidak merasa bahagia, ia semakin tidak bisa memilih jalan hidup dan bakat pun harus ditentukan oleh sang ibu. Rasa sesak pun menyelimuti hari-harinya yang tidak memiliki kebebasan, hanyalah sang ayah kandung yang menjadi harapan Nadeshiko untuk keluar dari rasa sesaknya.

Dalam *tanpen Megami No Bishou* ini terdapat dua tokoh utama yaitu tokoh Ayah dan Nadeshiko. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada tokoh Nadeshiko. Alasan peneliti lebih memfokuskan pada tokoh Nadeshiko disebabkan konflik batin yang dialaminya karena perceraian kedua orang tuanya. Menurut KPAI, dalam sebuah perceraian yang paling mendapatkan dampak adalah anak (2006:10). Hal itulah yang akan mempengaruhi psikologis Nadeshiko sebagai anak. Dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam konflik batin tokoh Nadeshiko pada *tanpen Megami No Bishou* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur-unsur intrinsik dalam *tanpen Megami No Bishou* karya Akiyoshi Rikako ?
2. Apa saja konflik batin yang dialami oleh tokoh Nadeshiko yang terdapat dalam *tanpen Megami No Bishou* karya Akiyoshi Rikako?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan di atas yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam *tanpen Megami No Bishou* serta mengungkapkan konflik batin yang dialami tokoh Nadeshiko, dalam *tanpen Megami No Bishou* karya Akiyoshi Rikako.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya penelitian kesusasteraan dengan pendekatan psikoanalisis, khususnya di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memahami konflik batin tokoh Nadeshiko dalam *tanpen Megami No Bishou* karya Akiyoshi Rikako serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain yang diteliti dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji *tanpen Megami No Bishou* karya Akiyoshi Rikako. Namun penulis menemukan beberapa skripsi hasil penelitian yang menggunakan teori psikoanalisis dengan objek karya sastra berbeda.

Nugroho (2011) dalam skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Sebastian Rodrigues dalam Novel Chinmoku Karya Endou Shuusaku: Sebuah Analisis Psikologi Sastra*. Dalam penelitiannya, Nugroho membahas mengenai konflik batin tokoh utama Sebastian Rodrigues sehingga dia memutuskan untuk murtad dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Sebastian tidak berjalan seimbang. Hal tersebut menimbulkan kecemasan atau konflik batin dalam dirinya, *ego*, melakukan identifikasi dan mekanisme pertahanan diri yaitu rasionalisasi.

Andini (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *The Silence* Karya Haruki Murakami”. Dalam skripsinya Andini menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dan metode pustaka melalui teknik simak baca. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ego* dapat memenuhi keinginan *id* dari Ozawa. Namun aspek *superego* belum bekerja secara sempurna pada diri Ozawa. Tetapi nilai moralitas yang ia terima dari lingkungan sekitarnya sudah berperan dalam mengendalikan *id*.

Oskhadirani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Takasebune* Karya Mori Ogai”. Dalam skripsinya, Oskhadirani menganalisis kepribadian tokoh dengan teknik karakterisasi dan psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut ditemukan awal penyebab dari kemunculan konflik karena keinginan sang adik dari Kisuke untuk mengakhiri hidupnya. Hal tersebut menyebabkan *id*, *ego*, dan *superego* dari Kisuke menjadi tidak seimbang sehingga menimbulkan konflik di dalam dirinya.

Irzal (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako”. Dalam skripsinya Irzal menggunakan teori psikoanalisis (*id, ego, superego*) dari Sigmund Freud dan metode deskriptif untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kepribadian. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tokoh Ruri ada dua, yaitu: (1) Faktor lingkungan dan (2) dari dalam diri sendiri. Kedua faktor tersebut menyebabkan Ruri mengalami konflik kepribadian diantaranya yaitu : (1) Prasangka buruk, (2) Pendendam, dan (3) Pesimis. Pada situasi tersebut awalnya *superego* mampu untuk mengendalikan *id* dan *ego*. Namun karena hasrat dari *id* begitu kuat hingga akhirnya *superego* tidak lagi mampu untuk mengendalikan *id* dan *ego*.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan terdapat pada teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai tiga unsur kepribadian yaitu *id, ego, superego*. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan sumber data *tanpen* yang berjudul *Megami No Bishou* Karya Akiyoshi Rikako.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1994:23) unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra untuk mewujudkan struktur dalam karya itu sendiri. Unsur pembangun dalam sebuah karya sastra meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah *tanpen* adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah *tanpen* berwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai

jika kita membaca sebuah *tanpen*. Unsur-unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain.

Stanton (2007:22) mengemukakan bahwa tokoh dan penokohan, latar dan alur merupakan fakta-fakta cerita. Maka fakta-fakta cerita inilah yang akan berpengaruh terhadap analisis konflik batin pada tokoh Nadeshiko. Berikut penjelasan mengenai fakta-fakta cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar dan alur.

a. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku atau orang-orang yang ditampilkan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007:178) tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak mendominasi cerita. Sedangkan tokoh sampingan adalah tokoh yang sedikit kemunculannya dalam cerita, kehadiran tokoh sampingan ini hanya karena ada keterkaitan dengan konflik yang dialami oleh tokoh utama. Sedangkan penokohan adalah gambaran karakter atau perilaku tokoh dalam sebuah cerita.

b. Latar

Latar adalah keterangan yang menjadi acuan untuk mengetahui waktu, ruang serta suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Menurut Sudjiman (1988:43) setiap peristiwa yang terjadi pasti memiliki waktu, tempat dan suasana yang akan membangun cerita.

c. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007:113), alur merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita hingga berkaitan satu sama lain. Dalam

karya sastra alur dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Sedangkan untuk tahap-tahap dari alur yaitu klimaks, awal dan masa lampau, titik klimaks dan penyelesaian.

1.6.2 Psikologi Sastra

Menurut Endaswara (2008:16) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Sehingga kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia baik secara langsung maupun lewat sebuah karya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1995:91) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif, yaitu bagaimana terjadinya proses penciptaan karya sastra. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Menurut Endraswara (2011:99) penelitian ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya. Psikologi dan sastra sama-sama memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud dalam (Minderop, 2010:21) kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu:

1. *Das Es (id)*, adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinal di dalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud juga menyebutnya realitas psikis yang sebenar-benarnya (*the true psychic reality*). Oleh karena itu, *id*

merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.

Menurut Minderop (2013:21) *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Freud juga mengatakan, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya *id* cenderung lebih mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan adanya aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa prinsip kesenangan tersebut dapat membantu individu untuk mengurangi ketegangan sehingga jiwa dalam diri individu tersebut dapat stabil. Selaras dengan pendapat Minderop dan Hall (1959:29) menyampaikan bahwa prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau luar.

2. *Das Ich (ego)* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan (realitas). Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Di sinilah letak perbedaan pokok antara *id* dan *ego*. *Id* hanya mengenal dunia subjektif (dunia batin), sedangkan *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia realitas). Di dalam fungsinya, *ego* bekerja menurut prinsip kenyataan atau prinsip realitas.

Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian. Oleh karena itu, *ego* mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan.

3. *Das Ueber Ich (superego)* dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, dan susila atau tidak. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas atau tidak dalam situasi tertentu.

Adapun fungsi pokok *superego* yang dikatakan oleh Suryabrata (2011:128) itu dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian itu, yaitu:

- 1) Merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat.
- 2) Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis.
- 3) Mengejar kesempurnaan Jadi *superego* itu cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

1.6.3 Konflik Batin

Menurut Wallek dan Warren (1995:285) konflik batin adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Sejalan dengan pendapat Berscheid & Walster (dalam Ambarini, 2008: 10) masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah hasil interaksi manusia dengan sesamanya. Ada dua hal yang mempengaruhi konflik batin yang terjadi pada manusia yaitu

konflik internal dan eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi pada diri manusia, yang didasarkan atas perasaan senang, bahagia, susah, dan kecewa. Seperti konflik yang terjadi antara memilih dua keyakinan (agama) tentu menimbulkan konflik di dalam diri manusia itu sendiri.

Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi karena adanya pengaruh dari pihak luar, baik di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan/sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Konflik dalam lingkungan keluarga seperti, orang tua yang selalu bertengkar di rumah yang mengakibatkan ketakutan pada anak-anak mereka. Konflik dalam lingkungan pendidikan/sekolah seperti, berkelahi dengan teman dan melawan kepada guru. Dan konflik dalam lingkungan masyarakat seperti, melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama, serta perasaan iri terhadap tetangga yang sukses.

Dengan demikian lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan tahap-tahap perkembangan perilaku manusia. Penyimpangan perilaku manusia terjadi pada saat mereka berinteraksi tidak hanya dengan orang di dekat mereka yaitu keluarga tetapi juga masyarakat sekitar mereka. Sehingga lingkungan menjadi salah satu faktor perkembangan psikologis manusia.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis. Tahap pengumpulan data penelitian sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil kutipan-kutipan dalam *tanpen Megami No Bishou* yang mengandung konflik batin dari tokoh Nadeshiko.

Kemudian menggunakan studi kepustakaan dan membaca bahan-bahan yang mendukung penelitian yang penulis teliti, yaitu buku-buku psikologi sastra, jurnal, dan buku-buku pendukung lainnya.

b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan konflik batin pada tokoh utama dalam *tanpen Megami No Bishou* menggunakan teori psikoanalisis Sigmunt Freud dan konsep Berscheid & Walster mengenai konflik batin.

c. Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari penelitian ini dijelaskan menggunakan kalimat deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara mengurai permasalahan yang ada, menyampaikan hasil analisis secara terperinci, menginterpretasikannya dan kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab. Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur intrinsik pada *tanpen "Megami No Bishou"* karya Akiyoshi Rikako. Bab III berisi tentang konflik batin tokoh Nadeshiko dalam *tanpen "Megami No Bishou"* karya Akiyoshi Rikako. Bab IV merupakan bab terakhir pada penelitian kali ini yang berisi tentang simpulan penelitian dan saran.